



Makna 'Ketetapan Tuhan' dalam Kitab Yunus dan Implikasi dalam Pelayanan Kristiani

The Meaning of God's decree in the Book of Jonah and Its Implications in Christian Service

Michael Johan Sulistiawan

Postgraduate Program Magister Theologi STT Baptis Semarang

michael_johan@yahoo.com

ARTICLE INFO

Submitted: March 26, 2020

Review: March 26, 2020

Accepted: March 27, 2020

Published: April 1, 2020

KEYWORDS

God's decree, Jonah, ministry

CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail: michael_johan@yahoo.com

ABSTRACT

The Book of Jonah is one of the books in the Old Testament. This book gives many theological teachings about God's actions towards humans and personally to the figure of Jonah. The theological message and the true story of the prophet Jonah teach God's perfect participation and provide salvation for other nations. In this study, the authors used the literature study method and research documents related to writing the title. The analytical method uses a qualitative approach with descriptive methods. The results found, are 1) God sent Jonah with a warning message, 2) God gave Nineveh an opportunity, and 3) God changed Jonah's heart to make peace with himself. The implications and conclusions that can be drawn from this book, namely God's determination in the book of Jonah, describe God as Almighty God, that He has power over nature, even in human life. The story of the prophet Jonah teaches us, believers, to be obedient and faithful and to follow God's call.

ABSTRAK

Kitab Yunus adalah salah satu kitab dalam Perjanjian Lama. Kitab ini memberikan banyak ajaran teologis tentang tindakan Tuhan terhadap manusia dan secara pribadi kepada sosok Yunus. Pesan teologis dan kisah nyata nabi Yunus mengajarkan partisipasi sempurna Tuhan dan memberikan keselamatan bagi bangsa-bangsa lain. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi literatur dan dokumen penelitian yang berkaitan dengan penulisan judul. Metode analisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil yang ditemukan, Allah dalam Kitab Yunus adalah 1) Allah yang mengutus Yunus dengan membawa pesan peringatan, 2) Allah memberi kesempatan kepada Niniwe, dan 3) Allah mengubah hati Yunus untuk berdamai dengan dirinya sendiri. Implikasi dan kesimpulan yang dapat diambil dari kitab ini, yaitu tekad Tuhan dalam kitab Yunus, menggambarkan Tuhan sebagai Tuhan Yang Mahakuasa, bahwa Ia memiliki kuasa atas alam, bahkan dalam kehidupan manusia. Kisah nabi Yunus memberi pelajaran bagi kita orang percaya untuk taat dan setia serta mengikuti panggilan Tuhan.

Kata kunci: ketetapan Tuhan, Yunus, Niniwe

PENDAHULUAN

Kitab Yunus merupakan salah satu kitab di Perjanjian Lama yang menceritakan tentang masa pelayanan nabi Yunus. Dalam

kitab ini dijelaskan bahwa Tuhan mengutus Yunus untuk pergi ke Niniwe, yaitu suatu tempat yang akan mengalami penghukuman Allah oleh karena keberdosaan umat manusia yang ada di dalamnya.

Pengutusan nabi Yunus ke Niniwe, menunjukkan kasih dan kemurahan hati Allah yang demikian besar kepada orang-orang berdosa menjadi nyata. Namun, apa yang terjadi, justru Yunus malah melarikan diri dari panggilan tersebut. Kitab Yunus memberikan banyak pengajaran teologis tentang tindakan Allah terhadap manusia dan secara pribadi kepada sosok nabi Yunus. Pesan teologis dan kisah nyata nabi Yunus mengajarkan penyertaan sempurna TUHAN dan memberikan anugerah keselamatan kepada bangsa-bangsa lain. Selain itu kitab ini juga memberi pesan bahwa kuasa Allah bersifat mutlak artinya bahwa nabi yang telah diutus Tuhan tidak dapat melawan.

Kitab Yunus adalah kitab yang unik oleh sebab itu menarik untuk dipelajari. Andrew E. Hill menjelaskan bahwa kitab ini unik di antara kitab-kitab nubuat di Perjanjian Lama karena kitab ini tidak merupakan satu koleksi nubuat-nubuat nabi itu sendiri, melainkan mengisahkan suatu episode dalam kehidupannya.¹

Siapakah sebenarnya Yunus itu? Dalam bahasa Ibrani, nama Yunus artinya adalah 'merpati'. Yunus adalah seorang nabi dari Kerajaan Utara putra Amitati (1:1) dan berasal dari Gath Hopher (2 Raja 14: 25) di Zebulon, berjarak dua mil di utara Nazaret. Nabi ini hidup sezaman dengan Yerobeam II (782-753 SM) yang memimpin bangsa Israel di masa kejayaan. Yunus melayani pada masa setelah Elisa dan sebelum Amos.²

Dia disebutkan dalam II Raja-raja 14: 25 sebagai putra Amitai, berasal dari Gat-Hefer, sebuah desa dekat Nazareth. Yunus memberikan nubuat yang digenapi pada masa pemerintahan Yerobeam II. Pelayananannya tertanggal pada penutupan pelayanan Elisa. Ada legenda Yahudi yang menghubungkannya dengan putra jendela Zeraphath yang dibangkitkan Elia, yang kemudian merawat nabi di padang belantara.³ Paper ini bertujuan untuk membahas salah satu kalimat penting yang terdapat di dalam kitab Yunus yakni 'ketetapan Tuhan' dan memrumus-

kan apa yang merupakan implikasi dari kalimat tersebut di dalam pelayanan Kristiani.

METODE

Adapun data primer untuk analisis yang penulis gunakan adalah Kitab Yunus dan didukung oleh sejumlah literatur yang berkaitan. Khusus mengenai refleksi teologis dari frasa 'ketetapan Tuhan' penulis menggunakan pendekatan sastra hikmat orang Ibrani sebagaimana dijelaskan oleh Zaluchu.⁴ Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi literatur terhadap dokumen yang berkaitan dengan judul paper. Metode analisis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sugiyono mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Hasil penelitiannya lebih ditekankan pada pencaharian makna dari pada *generalisasi*.⁵ Hikmat ikut menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar.⁶ Hal serupa disampaikan oleh Effendi & Tukiran, yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengukur dengan konsep fenomena tertentu. Peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan hipotesis.⁷

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Konsep 'Ketetapan Tuhan' dalam kitab Yunus dapat dilihat dari tiga perkara, yang akan diuraikan sebagai berikut.

Pengutusan Yunus ke Niniwe

Kitab Yunus diawali dengan Tuhan berfirman kepada Yunus untuk pergi ke Niniwe, suatu kota yang besar dengan jumlah penduduk

¹ John H Hill, Andrew E and Walton, *Survei Perjanjian Lama*, ed. Triyogo Setyatmoko (Malang: Gandum Mas, 2009).

² Sonny Eli Zaluchu, *Studi PL : Kitab 12 Nabi*, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2019).

³ Timothy Tow, *The Minor Prophets* (Singapore: Far Eastern Bible College Press, 2001).

⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Pola Hermetik Sastra Hikmat Orang Ibrani," *Evangelikal* 3, no. 1 (2019): 21-29.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 9.

⁶ Mahi. M. Hikmat, *Metode Penelitian; Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 44.

⁷ Sofian & Tukiran Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 2012), 55.

yang banyak serta banyak pula kejahatan yang dilakukan oleh penduduknya. Saat firman Tuhan datang kepada Yunus "*Bangunlah dan pergilah ke Niniwe*", apa yang dilakukan oleh Yunus? Yunus bangun, namun dia tidak pergi ke Niniwe, melainkan ke Tarsis. Yunus memilih untuk melarikan diri ke Tarsis. Ini merupakan sebuah penolakan yang dilakukan oleh Yunus. Tentu saja semuanya itu memiliki dasar, mengapa Yunus melakukan hal tersebut.

Lalu, apa sebenarnya alasan Yunus memilih untuk lari? Ada beberapa pertimbangan yang bisa menjadi alasan mengapa Yunus melakukan hal demikian.

- 1) Tuhan menyuruh Yunus untuk pergi ke ibu kota Asyur, Niniwe, dekat tempat yang sekarang Mosul di Irak Utara. Misi Yunus adalah untuk menyampaikan kabar buruk: "*Empat puluh hari lagi, maka Niniwe akan ditunggangbalikkan.*" Itu sedikit mirip untuk meminta seorang Yahudi di awal 1940-an menyampaikan berita yang serupa kepada Hitler di Berlin. Yunus melakukan apa yang dia pikir bijaksana. Ia menumpang sebuah kapal menuju arah yang berlawanan.⁸
- 2) Apakah penolakan untuk melaksanakan tugas ini disebabkan karena Yunus ingin melepaskan diri dari tanggung jawab ini? Sebab ia sendiri mengetahui, jikalau Niniwe bertobat, maka hukuman tidak akan jatuh ke atasnya; dan satu-satunya hal yang sangat diinginkannya ialah supaya Niniwe dibinasakan.⁹ Yunus tidak hanya tahu pasti keganasan Asyur. Ia pun tahu juga bahwa bangsa Asyur adalah bangsa yang telah dikatakan oleh nabi-nabi akan membinasakan tanah airnya dan bangsanya. Beberapa tahun sebelum Yunus menjadi nabi, Asyur telah bangkit menjadi negara besar dan telah menindas bangsa-bangsa di tepi Laut Tengah.¹⁰ Jadi, nyatalah bahwa ketika Yunus sampai ke Niniwe, memberitakan pesan pertobatan, dan ini sesuatu yang memuakkan dia – penyembah-penyembah berhala itu pun

bertobat. Kitab Yunus adalah tanda bahwa bangsa Israel mulai mengerti bahwa Allah mengasihi semua orang, bukan hanya Israel saja.¹¹

- 3) Rumusan di dalam kitab Yunus 3: 10 dan Yunus 4: 2.

Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah dirancangan-Nya terhadap mereka, dan lapun tidak jadi melakukannya (Yunus 3: 10).

Dan berdoa ia kepada TUHAN, katanya: "Ya TUHAN, bukankah telah kukatakan itu, ketika aku masih di negeriku? Itulah sebabnya, maka aku dahulu melarikan diri ke Tarsis, sebab aku tahu, bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia serta yang menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya (Yunus 4: 2).

Kata "menyesal" dalam Yunus 3:9 dan 4:2, menggunakan kata *wⁿicham*, yang dapat dimaknai dengan pengertian menyesal pada umumnya, sebagaimana manusia yang menyesal. Tetapi juga dapat dipahami sebagai *suffer* atau *grief* atau prihatin. Dalam hal ini Yunus berpikir bahwa Allah pasti menyesal jika umat-Nya bertobat. Ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa para Nabi memiliki pengertian bahwa Allah itu bisa menyesal. Karena itu para Nabi menasihati umat Allah supaya bertobat, siapa tahu, mudah-mudahan atau mungkin Allah menyesal dan membatalkan hukuman yang telah dirancangan-Nya itu.¹²

Tampaknya, Yunus tidak senang akan perubahan rencana yang akan dilakukan Tuhan. Yunus mau agar Niniwe dibinasakan saja dan tidak perlu diberikan kesempatan bertobat mengingat bagaimana besarnya kejahatan bangsa itu. Yunus terlihat memaksa Tuhan bertindak sesuai keinginan Yunus sendiri. Sebagai seorang hamba utusan Tuhan, Yunus tidak memainkan peran yang benar dan

⁸ Stephen M. Miller, *Tokoh & Tempat Dalam Alkitab*, ed. Elisa Christanto, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 569.

⁹ Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil* (Malang: Gandum Mas, 1953), 27.

¹⁰ J. Sidlow Baxter, *Mengenal Isi Alkitab 2 Ayub - Maleakhi*, 8th ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 409.

¹¹ Miller, *Tokoh & Tempat Dalam Alkitab*.

¹² B. W. Hermanto, "Kajian Dan Uraian Apologetis Teologis Terhadap Ungkapan 'Allah Menyesal' Dalam Alkitab Di Dalam Alkitab Perjanjian Lama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, n.d., 32.

seharusnya. Selayaknya, hamba yang menurut perintah dari tuannya, justru Yunus bertindak sebaliknya. Bukan 'suara-Mu yang kudengar' melainkan 'dengarkanlah suaraku'.

Tuhan Memberi Kesempatan bagi Kota Niniwe untuk Bertobat

Seperti apakah kota Niniwe? Dalam Kejadian 10: 11 "Dari negeri itu ia pergi Asyur, lalu mendirikan Niniwe, Rebert-Ir, Kalah, dan Resen di antara Niniwe dan Kalah; itulah kota besar itu." Niniwe merupakan kota besar bangsa Asyur. Besarnya kota ini ternyata bukan hanya di masa kehidupan Yunus bahkan juga pada masa kehidupan Nimrod cucu dari Ham (Kej. 10).¹³

Alkitab mengatakan kesatria dari keturunan Nuh - Nimrod - membangun Niniwe, yang terletak di sepanjang tepi sungai Tigris. Raja Sanherib memilih Tigris sebagai ibu kotanya di sekitar tahun 700 SM dan memulai program pembangunan besar-besaran. Setelah itu, berjalan mengelilingin tembok kota memakan waktu setengah hari - sepanjang 12,96 km.¹⁴

Meskipun Niniwe merupakan kota terbesar di Asyur pada waktu itu, Niniwe bukan ibu kota Asyur. Hampir sepanjang sejarah Asyur, ibu kota kerajaan itu adalah Assur di sebelah selatan Niniwe di tepi Sungai Tigris. Tetapi ketika Yunus berkunjung ke Niniwe, ibu kota Asyur adalah Kala (Nimrud). Kala lebih dekat ke Niniwe daripada Assur, tetapi masih tetap beberapa mil ke selatan.¹²

Allah menggunakan kekuasaan-Nya yang berdaulat untuk mencapai satu tujuan khusus - memulihkan manusia berdosa. Meskipun orang-orang Niniwe pantas dihukum karena perbuatan-perbuatan jahat mereka, Allah melalui anugerah-Nya memutuskan untuk memberi mereka kesempatan untuk bertobat.¹⁵

Firman yang disampaikan Yunus, "Empat puluh hari lagi, maka Niniwe akan ditunggangbalikkan (nehpaket)" (3:4), tidak hanya berarti Niniwe akan *dibinasakan*, tetapi juga berarti *diubahkan*. Dengan maksud, Niniwe akan ditunggangbalikkan atau akan ditransformasi

untuk menjadi lebih baik bergantung pada respon orang-orang yang berada di kota Niniwe. Bukanlah suatu keputusan (*decree*) yang tidak dapat dibatalkan oleh Allah sesuai dengan yang telah dinyatakan, tetapi sebagai seruan (*announcement*) yang menyatakan anugerah Allah kepada orang-orang Niniwe¹⁶

Kemungkinan mengapa Yunus bisa dengan mudah memberitakan kabar pertobatan dan diterima oleh orang-orang Niniwe adalah karena pada tahun 760 SM kondisi psikologi di Asyur sangat tepat Yunus berkunjung. Ada keputusan, bahkan ketakutan, kepanikan dan kecemasan yang melanda seluruh negeri. Salah satunya adalah karena kebesaran Asyur yang tidak tersisa karena ketidakbecusan raja-raja yang lemah. Kemudian juga mengenai suatu wabah penyakit parah yang melanda seluruh negeri sehingga menelan banyak jiwa. Karena keadaan seperti inilah dianggap paling cocok bagi efektifitas pelayanan Yunus.¹⁷

Tuhan Mengubah Hati Yunus

Hal yang menjadi pertanyaan adalah, mengapa Tuhan harus mengejar Yunus? Bukankah ada orang lain yang dapat Tuhan pakai? Tampaknya, Tuhan tidak hanya berpekerja bagi orang Niniwe saja, melainkan juga kepada Yunus. Hati Yunus sedang bermasalah dengan Tuhan, dan Tuhan ingin menyelesaikan hal tersebut dengan berbagai cara dan peristiwa. Tuhan mengasihi Yunus, oleh karena itu Ia mengirimkan sebuah masalah ke dalam kehidupan Yunus akan tetapi, masalah itu bukan dimaksudkan untuk menghancurkan Yunus melainkan untuk membawa Yunus masuk kembali ke dalam rencana Tuhan.

Walaupun Yunus, seperti Israel, telah menerima kasih setia Allah, nabi itu tidak rela jika dunia atau orang kafir menerima kasih setia yang sama. Ironisnya, orang-orang kafir yang dibenci Yunus karena menyembah berhala ini (Yun. 2:8) justru memperlihatkan kepekaan rohani lebih besar daripada nabi itu sendiri.¹⁸

¹³ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 9.

¹⁴ Miller, *Tokoh & Tempat Dalam Alkitab*.

¹⁵ Roy B. Zuck, *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama* (Malang: Gadum Mas, 2005), 768.

¹⁶ Peniel Maiaweng, "Utuslah Aku: Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus

Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal," *Jurnal STT Jaffray*, 10, no. 2 (2012): 20.

¹⁷ Leon J. Wood, *The Prophets of Israel* (Malang: Gandum Mas, 2005).

¹⁸ Zuck, *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*.

Yunus adalah seorang nabi. Sebagai seorang nabi dia tahu akan kebenaran. Mari kita bandingkan dengan awak kapal yang bersama-sama dengan Yunus pada waktu itu. Saat angin ribut turun ke laut, awak kapal menjadi takut. Sebagai seorang awak kapal, tentunya mereka sudah mengetahui cuaca yang akan datang saat mereka akan melaut. Kendati demikian, peristiwa itu tidaklah seperti biasanya, angin ribut datang dan terjadilah badai. Tentu saja hal ini membuat awak kapal menjadi takut, kemudian berteriak mereka masing-masing kepada allahnya. Sedangkan di sisi lain, Yunus tidur dengan nyenyaknya di bagian kapal paling bawah, suatu tempat pada bagian kapal yang tidak nyaman namun Yunus dapat tidur dengan nyenyak. Tampak jika Yunus tahu bahwa Tuhan sedang mengejar dia, dan badai itu terjadi karena Yunus melarikan diri dari Tuhan.

Pelaut zaman dahulu cenderung sangat percaya takhayul karena sering menghadapi bahaya di laut. Ketika badai melanda kapal yang ditumpangi Yunus untuk melarikan diri dari panggilan Tuhan, mereka menganggap para dewa menghukum mereka karena ketidaksenangan mereka dengan satu orang di kapal. Untuk mencari tahu siapa orang ini, mereka membuang undi. Udi ini mungkin berupa batu bulat atau bilah datar dengan panjang yang berbeda-beda.¹⁹ Cara ini merupakan cari yang kerap kali dipakai di dalam Alkitab, oleh orang-orang Israel dan tampaknya juga kebiasaan ini tidak hanya berlaku bagi orang Israel, namun juga bagi orang di sekitarnya.

Sementara kapal terombang ambil oleh badai, Yunus tertidur dengan lelap. Frasa "tertidur dengan lelap" menggunakan bentuk Niphal partisip yang terkandung konsep "menjadi tuli atau berhenti (mendengar) suara-suara (di sekitarnya)". Ini menegaskan bahwa apa yang dilakukan Yunus adalah melarikan diri dari masalah dengan cara mengucilkan diri, bukan menghadapinya, khususnya ketika apa yang akan terjadi (yaitu apa yang akan dilakukan Tuhan) tidak sesuai dengan harapannya. Wolff juga berpendapat demikian. Dia menekankan

keinginan Yunus *"to absent himself totally from the human community of shared living and shared danger."*²⁰

Saat awak kapal mengetahui semuanya itu, dan Yunuslah penyebab dari badai yang besar itu bertanyalah mereka kepada Yunus harus mereka apakah Yunus tersebut. Yunus meminta agar mereka melemparkan Yunus ke lautan. Namun, awak kapal tersebut tidak langsung menerima pendapat Yunus. Pertimbangannya adalah ketika awak kapal melemparkan Yunus ke laut berarti sama saja mereka menghilangkan nyawa satu orang. Mereka tidak serta-merta langsung menerima pendapat Yunus, melainkan memilih untuk mendayung kapal sekuat tenaga untuk membawa kapal kembali ke daratan tetapi mereka tidak sanggup sampai akhirnya harus melemparkan Yunus ke laut.

Yunus tahu apa yang dia lakukan adalah salah, melainkan tidak segera mengakui hal tersebut kepada Tuhan, berbeda halnya dengan awak kapal yang tidak mengenai Tuhan Israel. Meski mereka tidak mengenal Tuhan yang benar, tapi mereka takut akan Tuhan. Sesampainya saat badai itu reda, mereka mempersembahkan korban bakaran kepada Tuhan. Tampaknya dari antara mereka tahu bagaimana orang harus mempersembahkan korban sembelihan kepada Tuhan.

Implikasi dalam Pelayanan

Penentuan Tuhan dalam kitab Yunus menggambarkan Allah adalah Allah yang Mahakuasa, bahwa Ia berkuasa atas alam, bahkan dalam hidup manusia. Allah adalah Allah yang berdaulat atas segala ciptaan-Nya. Kedaulatan Allah merupakan salah satu sifat dan kedaulatan-Nya, hal ini memerintah seluruh ciptaan-Nya dan untuk dapat berdaulat Allah harus mahatahu, mahakuasa, dan merdeka secara mutlak. Kedaulatan-Nya menuntut agar Ia merdeka secara mutlak, dan itu berarti bahwa Ia dapat bebas melakukan apa pun yang diinginkan-Nya di mana dan kapan saja, yaitu untuk melaksanakan rencana kekal-Nya, sampai pada bagiannya yang terkecil tanpa ada yang menghambat.²¹

¹⁹ George W. Knight, *Adat Istiadat Alkitab & Keunikannya Dalam Gambar*, ed. Budi, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 182.

²⁰ Gumulya Djuharto, "Analisa Panggilan Yunus Dalam Kitab Yunus," *Jurnal Theologi Aletheia* Vol 16, no. No 16 (2014): 8.

²¹ A.W. Tozer, *Mengenal Yang Maha Kudus* (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 152.

Yunus adalah hamba Allah, karena itu ia tidak bisa menolak permintaan Allah. Panggilan Allah tidak dapat dibatalkan. Seorang hamba dapat memiliki pandangannya sendiri, dan ia dapat mengalihkan perhatiannya pada apa yang diharapkan dari Allah daripada yang sebenarnya telah dinyatakan-Nya, tetapi panggilan Allah untuk bernubuat akan menangkap dia di mana pun ia berada dan memaksa dia untuk taat. Ya, hamba yang mementingkan dirinya sendiri adalah tetap seorang hamba Allah, karena ia tidak dapat menolak perintah Allah. Seorang hamba dapat melarikan diri ke Tarsis, tetapi Allah akan mengubah penolakannya yang membangkang itu dan menjadikannya ketaatan.²²

Untuk menjalankan ketetapan-Nya, Tuhan dapat memakai berbagai cara dan melibatkan hal-hal supranatural. Dalam kitab Yunus, beberapa peristiwa supranatural yang dilakukan Allah terkait sebuah misi yang tengah diberikan kepada Yunus. Sebagaimana hal yang tidak semestinya terjadi.

1) Ikan besar yang menelan Yunus

Ikan tersebut tidaklah memproses tubuh Yunus menjadi makanannya melainkan ikan itu menahannya selama tiga hari sebelum dimuntahkannya. Coba bayangkan, seberapa besar ikan tersebut dan coba bayangkan juga apa yang dirasakan oleh ikan tersebut. Hampir mirip jika kita menelan ikan hidup-hidup kemudian diminta untuk memuntahkannya di hari ketiga.

2) Pohon jarak dalam Yunus 4: 6

"Lalu atas penentuan TUHAN Allah tumbuhlah sebatang pohon jarak melampaui kepala Yunus untuk menaunginya, agar ia terhibur dari pada kekesalan hatinya. Yunus sangat bersukacita karena pohon jarak itu."

Pohon jarak itu tidak seperti biasanya, dalam waktu singkat pohon itu sudah setinggi kepala Yunus. Tujuan dari penumbuhan pohon secara supranatural ini adalah Tuhan ingin menyadarkan Yunus. Seperti halnya dia akhirnya sayang kepada pohon jarak itu, demikian juga Tuhan menyayangkan kota Niniwe.

Hal yang akan sama di dalam kehidupan kita orang percaya. Tuhan pun juga mampu memakai berbagai cara untuk kita melakukan tugas dan panggilan-Nya. Dan suatu hal yang pasti adalah bahwa rencana Tuhan di dalam kehidupan kita tidak akan pernah gagal. Seperti halnya Yunus begitupun juga dengan kita orang percaya.

KONKLUSI

Setelah melihat kisah nabi Yunus maka dapat disimpulkan bahwa Tuhan ingin menunjukkan kepada Israel dan bangsa-bangsa lainnya tentang besar dan luasnya kasih Allah yang menyelamatkan melalui pertobatan dengan memberi kesempatan Niniwe bertobat.

Tuhan memberi peringatan kepada orang Israel bahwa Allah dalam kasih dan kemurahan-Nya melalui nabi untuk menyampaikan berita pertobatan-Nya agar menghindarkan hukuman atas dosa yang tidak dapat dielakkan. Berbeda dengan Niniwe, Israel telah menolak nabi-nabi Allah dan tawarannya untuk bertobat dan menerima tawaran Tuhan.

Pokok pemberitaan kitab Yunus adalah hubungan Tuhan dengan nabi-Nya. Kitab ini memuat pengalaman yang amat berharga. Bahwa seorang nabi tidak dapat lari dari tugas dan panggilannya. Meskipun ia ingin melarikan diri, tetapi Tuhan akan dapat membawanya kebalikan juga kepada rencana-Nya. Hal yang perlu manusia ingat adalah bahwa rencana Tuhan tidak pernah gagal. Melalui kisah ini, menjadikan perenungan buat kita, seberapa seringkah kita melarikan diri dari Tuhan, dari tugas dan tanggung jawab yang Tuhan berikan kepada kita orang percaya, hamba Tuhan, gembala sidang atau pendeta? Kiranya melalui kisah Yunus, kita orang percaya dapat belajar, bahwa rencana Tuhan tidak pernah gagal.

REFERENSI

- Baxter, J. Sidlow. *Mengenal Isi Alkitab 2 Ayub - Maleakhi*. 8th ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Boyd. *Kitab Nabi-Nabi Kecil*. Malang: Gandum Mas, 1953.
- Bullock, C. Hassell. *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian*

²² C. Hassell Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2002), 71.

- Lama*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Djuharto, Gumulya. "Analisa Panggilan Yunus Dalam Kitab Yunus." *Jurnal Theologi Aletheia* Vol 16, no. No 16 (2014): 32.
- Efendi, Sofian & Tukiran. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Hermanto, B. W. "Kajian Dan Uraian Apologetis Teologis Terhadap Ungkapan ' Allah Menyesal ' Dalam Alkitab Di Dalam Alkitab Perjanjian Lama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, n.d., 29-48.
- Hikmat, Mahi. M. *Metode Penelitian; Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Hill, Andrew E and Walton, John H. *Survei Perjanjian Lama*. Edited by Triyogo Setyatmoko. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Knight, George W. *Adat Istiadat Alkitab & Keunikannya Dalam Gambar*. Edited by Budi. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Maiaweng, Peniel. "Utuslah Aku: Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal." *Jurnal STT Jaffray*, 10, no. No. 2 (2012): 1-13. Retrieved from.
- Miller, Stephen M. *Tokoh & Tempat Dalam Alkitab*. Edited by Elisa Christanto. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tow, Timothy. *The Minor Prophets*. Singapore: Far Eastern Bible College Press, 2001.
- Tozer, A.W. *Mengenal Yang Maha Kudus*. Bandung: Kalam Hidup, 2006.
- Wood, Leon J. *The Prophets of Israel*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani." *Evangelikal* 3, no. 1 (2019): 21-29.
- — —. *Studi PL : Kitab 12 Nabi*. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2019.
- Zuck, Roy B. *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*. Malang: Gadum Mas, 2005.